BAB IV

Peran K.H. Makinun Amin Muhammad di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

A. Usaha-usaha K.H. Makinun Amin Muhammad dalam pengembangan bidang pendidikan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan

Peranan kiai sangatlah menentukan dalam perkembangan pondok pesantren, karena kiai mempunyai kedudukan sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Dalam pengembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan usaha-usaha yang dilakukan oleh K.H. Makinun Amin Muhammad dalam pengembangan dan memajukan pondok pesantren Mamba'ul Hisan dari segi bidang pendidikan.

Pusat pendidikandipondok pesantren yaitu mushallah, masjid dan bahkan rumah kiai tersebut untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Biasanya santri duduk dilantai membentuk setengah lingkaran menghadap guru atau kiai untuk mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu setelah sholat maghrib dan sholat shubuh agar tidak meganggu kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang lainnya. Tempat pendidikan Islam nonformal yang seperti inilah merupakan embrio pengorganisasian dan pembentukan pondok pesantren.

Pendidikan di dalam pondok pesantren akan membentuk watak manusia yang baik. Menghasilkan watak manusia yang baik, mental yang kuat dan jiwa yang kuat diperlukan dasar dan pondasi yang kuat untuk membangun watak yang baik tersebut. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama Islam dan falsafah hidup umat Islam, di dalamnya memuat totalitas prinsip yang berkaitan dengan hidup manusia termasuk dalam bidang pendidikan.[1]Seperti halnya dengan pondok pesantren Mamba'ul Hisan, pada awal peristisan sebelum menjadi pondok pesantren pada tahun 1949 masih berbentuk rumah tempat tinggal kiai, akan tetapi sudah ada tetangga atau masyarakat Desa Kauman maupun masyarakat dari desa lain yang belajar Al-Qur'an atau mengaji kitab-kitab kepada K.H. Muhammad bin Shofwan. Dalam hal ini pendidikan yang ada di pondok pesantren Mamba'ul Hisan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan klasikal
   a. Sistem *sorogan*

      Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping dipesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid, atau malah terkadang di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

      Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat mendapat bimbingan secara kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas

[1]Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut untuk memiliki disiplin tinggi. Di samping itu applikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.[2]

Istilah *sorogan* berasal dari kata bahasa Jawa yang artinya sodoran atau disodorkan.Dalam pengertian lain, kiai atau guru berhadapan dengan santri, satu persatu santri membawa dan menyodorkan kitab yang telah dipelajari kepada kiai atau guru. Dengan sitem sorogan diharapkan santri mampu membaca dan memahami isi kitab yang telah dipelajari tersebut.

Dari sistem sorogan ini, hubungan kiai dengan santri sangat dekat dekat, dengan kata lain kiai atau guru mampu mengenal kepribadian satu persatu para santrinya.Dengan pendidikan sistem sorogan maka jelas seorang kiai atau guru selalu berorientasi pada tujuan dan selalu berusaha agar santri yang bersangkutan mampu membaca, memahami serta mendalami isi-isi kitab tersebut.

b. Sistem *bandongan* atau *wetonan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas

[2]Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[3]

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu.[4]

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitasnya dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekpresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil dari adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dam al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi "kiblat" pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai

[3]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.
[4]Ibid, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi dari hasil perkenalan intelektual antara perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yang berangsung di Mekkah dan al-Azhar baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu, di samping itu Mekkah dianggap memiliki suatu keistimewaan sebagai kota kelahiran Islam (kota suci).

Metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang kuat pada pemahaman tekstual maupun literatur. Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan. Bahkan di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan.

Akan tetapi, bukan berarti metode sorogan dan bandongan tidak memiliki kebaikan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya. Metode sorogan secara diktatik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini mengungkitkan kiai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan relasi santri dengan kiai atau ustadz.

Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.[5]

Sejak awal berdiri pondok pesantren Mamba'ul Hisan menggunakan sistem sorogan dan bandongan mulai dari awal peran K.H. Muhammad bin Shofwan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Sampai saat ini metode sorogan dan bandongan masih diterapkan oleh K.H. Makinun Amin Muhammad dipondok pesantren Mamba'ul Hisan, karena metode ini merupakan ciri khas dari pesantren. Metode sorogan dan bandongan ini diterapkan karena para pembimbing, kiai atau ustadz berusaha untuk melatih para santri supaya dapat menguasai apa yang belum diketahui para santri. Oleh karena itu, para pembimbing berusaha supaya para santri bisa memahami, membaca dan menterjemahkan dari isi kitab tersebut.

Tabel 4.1
Materi yang diajarkan
Data diambil dari jadwal pengajian

No	Bidang	Kitab yang dipakai
1	Fiqih	Fathul Qorib Hidayatus Syibyan
2	Tafsir	Tafsir Jalaliyn
3	Aqidah	Mauidhotul Mu'minin
4	Hadits	Jami' Shohir

[5]Qomar, *Pesantren:Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bidang pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak maupun orang dewasa sangatlah penting, bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Al-Qur'an dipondok pesantren Mamba'ul Hisan tidak menggunakan sistem sorogan dan sistem bandongan tidak seperti mengaji kitab-kitab klasik pada umumnya.

Pembelajaran Al-Qur'an dipondok pesantren Mamba'ul Hisan diwajibkan bagi para santri baik anak-anak usia dini maupun santri dewasa, adapun pendidikan Al-Qur'an dipondok pesantren Mamba'ul Hisan yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Al-Qur'an bin nadhor

Pendidikan Al-Qur'an ini dikhususkan bagi santri-santri yang belajar membaca Al-Qur'an dengan cara melihat teks bacaan Al-Qur'an.

b. Pendidikan Al-Qur'an bil ghoib

Pendidikan Al-Qur'an ini dikhusukan bagi santri-santri yang ingin belajar Al-Qur'an dengan cara mengfalkan atau tidak melihatteks-teks Al-Qur'an dimana para santri mempelajarinya atas kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari kiai atau orang tua santri.

c. Pendidikan Al-Qur'an usia dini

Pendidikan Al-Qur'an usia dini ini dikhususkan bagi santri-santri usia dini yang umurnya 4 sampai 5 tahun yang belajar membaca Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah hingga sampai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.[6]

Adapun cara yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an usia dini yaitu:

1. Dikenalkan mulai urutan depan seperti contoh:

   ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و هـ ء ي

2. Dilanjutkan dengan urutan balik seperti contoh:

   ي ء هـ و ن م ل ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز ر ذ د خ ح ج ث ت ب ا

3. Kemudian dikenalkan dengan perubahan tempat seperti contoh:

   ز س ش ص ن و هـ ء ي خ د ذ ر ا ب ت غ ف ق ث ط ظ ع ض ك ل م ج ح

Cara-cara yang dipakai pada hari-hari berikutnya selalu menggunakan cara yang sama seperti di atas sampai penambahan huruf selesai.[7]

3. Bidang pendidikan formal

Pendidikan pondok pesantren Mamba'ul Hisan yang dulunya menggunakan sistem *sorogan* dan sistem *bandongan,* kini berkembang dengan berdirinya pendidikan formal. Berkat dukungan masyarakat dan wali santri yang menginginkan pendidikan secara formal dipondok pesantren Mamba'ul Hisan baik menganut sistem Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari pendidikan keduanya bahwasanya lembaga pesantren mampu mewujudkan

[6]Ahmad Shodikin, *Wawancara*, Gresik, 20 juni 2016.
[7]Makalah Stadium General, *Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an: Metode Sidayu*, 2005, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang seimbang, serta mampu mencetak kader-kader ulama intelektual.

Dengan berkembangnya dibidangpendidikan dipondok pesantren Mamba'ul Hisan, sehingga pada tahun2000 berdirilah pendidikan formal dipondok pesantren Mamba'ul Hisan, diantaranya sebagai berikut:

a. TK Mamba'ul Hisan.
b. MI Mamba'ul Hisan.
c. MTs Mamba'ul Hisan.
d. MA Mamba'ul Hisan.[8]

B. Bidang sosial

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tempat dimana kita berpijak dan berdirinya tegak dengan kerukunan dan keberagaman di dalamnya. Hingga sampai saat ini, di era modern dan perkembangan zaman pondok pesantren masih eksis untuk berkembang dan telah berusaha untuk memenuhi dirinya meningkatkan fungsi dan peranan sebagai wadah atau tempat membimbing dan memperbaiki akhlak orang-orang Islam yang ada disekitar pondok pesantren serta umat Islam dan manusia pada umumnya. Pondok pesantren selain melakukan peran dan fungsi tradisionalnya juga melaksanakan peran dan fungsi sosial, dengan peran dan fungsi sosial ini

[8]Ubaidillah, *Wawancara*, Gresik, 14 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Studi-studi tentang pemikiran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik dan kaya di tengah masyarakat. Sebagai elite terdidik, kiai memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk desa. Dan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat desa tersebut.

Sebagai pemimpin Islam informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena kiai adalah orang suci yang di anugerahi berkah. Karena tipe otoritas ini berada di luar dunia kehidupan rutin dan profan sehari-hari maka kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Di samping kelebihan-kelebihan personalnya, otoritas kiai ini dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan-kepentingan umum Islam.[9]

Dilihat dari persepektif yang lebih umum, perubahan-perubahan dalam posisi sosial kiai dan persepsi umat Islam tentang kepemimpinannyatampaknya diterima secara *taken for granted*, dalam pengertian bahwa ini merupakan akibat logis dari perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial yang terjadi

[9]Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Jawa akhir-akhir ini. perubahan-perubahan struktur sosial ini telah mengubah pola kepemimpinan kiai karena mereka perlu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang berubah jika mereka ingin kepemimpinannya terus diterima oleh umat Islam.[10]

Hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat tentu berbeda-beda, sesuai dengan fungsi dan peranan pondok pesantren itu sendiri serta kegiatan yang dilakukannya, disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal pondok pesantren itu sendiri. Dalam hal ini, peran dan fungsi sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Mamba'ul Hisan dalam peranannya terhadap masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Haul pendiri pondok pesantren Mamba'ul Hisan

   Kegiatan haul dipondok pesantren Mamba'ul Hisan dilakukan satu tahun sekali, dimana acara tersebut dihadiri oleh para santri, alumni dan masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Pada kegiatan haul tersebut semua kumpul menjadi satu tanpa membeda-bedakan status sosial diantara mereka.

2. Penyembelihan hewan qurban

   Kegiatan ini dilakukan setiap hari raya Idul Adha. Adapun tujuannya diharapkan bagi orang-orang yang mampu untuk bersedekah sebagian hartanya dengan membeli hewan qurban baik kambing atau sapi, yang nantinya akan disembelih kemudian akan dibagikan kepada masyarakat fakir miskin.

3. Sedekah

[10]Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini pondok pesantren Mamba'ul Hisan setiap bulan menyalurkan sedekah kepada fakir miskin dan masyarakat sekitar pondok pesantren yang mumbutuhkan dan yang berhak menerimanya.[11]

Hubugan pondok pesantren dengan masyarakat merupakan salah satu sarana untuk mengamalkan agama, kegiatan sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kegiatan kemasyarakatan ini ada yang dilakukan setiap tahun sekali dan ada yang dilakukan setiap bulan sekali, kegiatan ini terus mengalami kemajuan setiap tahunnya.Secara tidak langsung bahwasanya pondok pesantren telah berdakwah melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

C. Interaksi K.H. Makinun Amin Muhammad dengan masyarakat sekitar pondok pesantren

Hubungan kiai dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara kiai dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan pendidikan di pondok pesantren serta mendorong minat dan kerja sama antara kiai dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pondok pesantren.

Definisi di atas mengandung beberapa elemen penting, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bahwa hubungan kiai dengan masyarakat terjadi karena adanya kepentingan yang sama antara kiai dengan masyarakat.

[11]Ahmad Shodiqin, *wawancara*, Gresik, 20 juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut, masyarakat perlu berperan serta dalam pengembangan pondok pesantren.
c. Untuk menigkatakan peran serta masyarakat tersebut diperlukan kerjasama yang baik melalui komunikasi dua arah antara kiai dan masyarakatsecara efisien.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam menjalin hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tujuan serta sasaran yang ingin direalisasikan pondok pesantren.
b) Meningkatkan pemahaman pondok pesantren tentang keadaan serta aspirasi masyarakat terhadap pondok pesantren.
c) Menggalang usaha orang tua dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, serta meningkatkan kuantitan dan kualitas bantuan orang tua murid dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di pondok pesantren.
d) Mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pendidikan di pondok pesantren dalam era pembangunan.
e) Membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren serta progam-progam pondok pesantren.
f) Memberitahu masyarakat tentang-tentang pertanggung jawaban pondok pesantren atas harapan yang dibebankan masyarakat kepada pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Mencari dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk menelusurkan dan meningkatkan progam pondok pesantren.

Dengan adanya fungsi dan tujuan ini, pesantren maupun kiai dapat peka dan menanggapai persoalan-persoalan sebagai berikut:

a. Mengatasi kemiskinan.
b. Memelihara tali persaudaraan.
c. Memberantas pengangguran.
d. Memberantas kebodohan.
e. Menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.[12]

K.H. Makinun Amin Muhammad sangat berperan penting dalam pemgembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan yang telah didirikan oleh ayahnya, beliau dan saudara-saudaranya memperjuangkan dan memajukan pondok pesantren Mamba'ul Hisan dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan.

Dikalangan masyarakat, beliau cukup dikenal seseorang yang alim dan taat kepada agama serta baik dalam berakhlak, selain itu beliau juga dikenal sebagai seseorang yang tidak pernah lepas dari tanggung jawab dan keuletannya dalam mendidik para santrinya. Jika beliau mendapat undangan dari masyarakat sekitar beliau menghadirinya. Interaksi beliau dengan masyarakat sekitar sangat baik begitu juga masyarakat dengan beliau maupun dengan pondok pesantren.

[12]Eni Nuryati, *KH. Moch Said: Peranannya Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah di Desa Tarik, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 74-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Makinun Amin Muhammad merupakan seorang ulama yang berpengaruh di masyarakat, sehingga beliau amat disegani oleh masyarakat. Ketika ibu Shobihah dan suaminya bapak Fathul Huda (Alm) yang juga pengurus TP Kanjeng Sepuh melakukan silaturrahmi dan meminta do'a restu kepada beliau dan saudara-saudaranya untuk mendirikan TPQ 118 Kanjeng Sepuh, dikarenakan beliau dan saudara-saudaranya merupakan putra-putri dari K.H. Muhammad bin Shofwan yang merupakan perintis pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak di Kecamatan Sidayu.[13]

Di dalam bermasyarakat, beliau mendidik para santrinya agar bisa terjun kemasyarakat, karena masyarakat perlu pengembangan dan pembinaan dalam hal sebagai berikut:

a. Penyebaran agama (dakwah).
b. Berperan dalam berbagai kegiatan masyarakat.
c. Menjaga norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal mengembangkan pondok pesantren terutama pondok pesantren Mamba'ul Hisan dibutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, karena tanpa dukungan dari masyarakat proses pengembangan tidak bisa berjalan lancar. Ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam pengembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan, baik dalam diri pondok pesantren (internal) maupun dari luar pondok pesantren (eksternal) antara lain:

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan ponpes yang dapat dikendalikan oleh pimpinan. Secara rinci faktor-faktor internal meliputi:

[13]Majalah Dedikasi, "*Kanjeng Sepuh edisi ke-7*", (juni 2015), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, visi, misi, dan tujuan ponpes. Untuk memenuhi visi, misi dan tujuan diperlukan perencanaan yang baik, serta implementasi pelaksanaan yang tepat. Pelaksanaan kegiatan atau progam ponpes dalam upaya memenuhi visi, misi, dan tujuan organisasi diperlukan kemampuan SDM, yang hanya bisa dicapai dengan pengembangan SDM di ponpes bersangkutan.

Kedua, visi, misi, dan tujuan ponpes satu dengan yang lainnya mungkin memiliki kesamaan, namun strategi untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tidak sama. Setiap ponpes memiliki strategi tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan ponpes bersangkutan untuk mengantisipasi keadaan luar yang dapat membawa dampak bagi ponpes tersebut.

Faktor eksternal yang merupakan lingkungan di mana ponpes itu berada harus benar-benar diperhitungkan. Faktor-faktor eksternal antara lain meliputi:

Pertama, kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri atau pejabat pemerintah dan sebagainya. Kebijaksanaan-kebijaksanaan merupakan arahan yang harus diperhitungkan yang sudah tentu akan mempengaruhi progam pengembangan SDM dalam ponpes bersangkutan.

Kedua, faktor sosio-kultural di masyarakat yang berbeda tidak boleh diabaikan oleh ponpes, karena ponpes itu sendiri didirikan pada hakikatnya adalah untuk kepentingan masyarakat, sehingga dalam mengembangkan SDM ponpes perlu mempertimbangkan faktor tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, perkembangan iptek di luar ponpes yang sudah demikian pesat, harus bisa diikuti ponpes. Karena itu ponpes harus mampu memilih iptek yang tepat untuk ponpesnya. Demikian juga kemampuan kader-kader ponpes harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.[14]

Dari beberapa faktor-faktor internal dan eksternal diatas bahwa pembangunan pondok pesantren atau lembaga tidak akan bisa maju tanpa ada dukungan dari berbagai pihak, seperti K.H. Makinun Amin Muhammad dalam pegembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan mendapatkan dukungan dari keluarga, wali santri dan masyarakat sekitar. Dan dalam pengembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan juga mendapat dukungan dari pemerintah.

Sudah menjadi *common sense*bahwa pesantren lekat dengan figur kiai (atau *Buya* di Sumatra Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, dan *Tuan Guru* di Lombok). Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola "*serba-mono*": mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidakada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual (atau keluarga), pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga kiai dapat

[14]A. Halim (*et al)*, *manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes.[15]

Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial maka para ulama, khususnya para kiai, di desa-desa Jawa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para petani kaya, kiai, khususnya yang memimpin pesantren, mempunyai posisi yang lebih terhormat. Hal ini menjadikannya sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dan kepemimpinannya juga tidak terbatas pada wilayah agama, tetapi meluas pada wilayah politik. Keberhasilannya dalam peran-peran kepemimpinan ini menjadikannya semakin kelihatan sebagi orang yang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu, kiai telah lama menjadi elite yang sangat kuat. Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kiai. Antara lain:

Pertama, kiai adalah orang yang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kiai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya atau para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.

Kedua, kiai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kiai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam,

[15]Masyhud (ed),*Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ditunjukkan oleh kecilnya ukuran gedung pesantrennya, namun secara umum kiai berasal dari keluarga kaya.[16]

Kiai hakikatnya adalah seorang yang diakui oleh masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.

Dalam studi-studi tentang kiai dan perubahan sosial, kiai memiliki tiga fungsi: pertama, sebagai agen budaya, kiai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. Kedua, kiai sebagai mediator, yaitu dapat menjadi penghubung diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat. Ketiga, sebagai makelar budaya dan mediator, kiai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat.[17]

Hubungan kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharismanya yang menyertai aksi-aksi juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional.

Hubungan kiai dengan masyarakat mirip dengan hubungan antara ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia Islam lain. Kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam sama-sam menerima

[16]Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*, 95-96.
[17]Halim, *Manajemen Pesantren*, 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama. Gagasan yang mempengaruhi terbentuknya pola-pola ini ditemukan dalam ajaran Islam. Posisi terhormat kiai pada dasarnya berasal dari fakta bahwa Islam menekankan pentingnya pengetahuan yang harus dikejar oleh semua umat Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, selalu ditekankan bahwa mencari ilmu adalah bagian penting dari kehidupan umat Islam dan bahwa seorang muslim yang berpengetahuan mempunyai status yang lebih tinggi di hadapan Allah.[18]

[18]Turmudi, *perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id